

ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 6-12 TAHUN PADA PUISI KOLOM *KA WANKU* SURAT KABAR *KEDAULATAN RAKYAT*

Ardhian Nurhadi¹, Imanudin Hari Setyoko²,
Rizqi Citania Sari³, Sumarlam⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta^{1,2,3,4}
ardhiandels@gmail.com¹

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak usia 6-12 tahun terutama dalam penulisan puisi dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Penelitian dilakukan pada dua puisi yang membahas tentang objek yang sama. Puisi menjadi ekspresi bagi anak selain deksripsi benda atau orang disekitarnya juga berkaitan dengan kegiatan yang dilakukannya misalnya seperti berlibur, bertamasya, bermain, dan lain sebagainya. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Gaya penulisan ditelisik dan diulas pemaknaan dan kesalahan baik berdasarkan sintaksis. Uraian tersebut berisi penjelasan yang mendetail berkaitan dengan teks yang digunakan baik dari segi pemilihan kata (diksi), frasa ataupun bentuk kompleksitas kalimat yang digunakan. Kendala yang didapatkan jika menelaah karya anak usia 6-12 tahun dari surat kabar adalah karya tersebut telah melalui proses suntingan beberapa kali oleh redaksi. Hal ini menyebabkan puisi menjadi bukan orisinal karya anak. Namun telaah yang dilakukan pada aspek sintaksis dapat melihat gaya penulisan yang digunakan serta kata konotatif dan denotatif yang muncul dalam karya anak tersebut.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, puisi, anak usia 6-12 tahun

Abstract. This research was conducted to find changes in the language used at the age of 6-12 years, especially in the newspaper *Kedaulatan Rakyat*. The research was conducted on two poems which discussed the same object. Poetry is an expression for children in addition to the description of objects or other people, including activities such as vacationing, sightseeing, playing, and so on. The data obtained are then analyzed by descriptive method. The style of difference is examined and the translation of meaning and problem is based on syntax. Descriptions that contain detailed explanations Equipped with good text both in terms of the Preferred Word (diction), phrases and complicated forms. Constraints obtained when examining 6-12 year life works from newspapers are works that have been through edits several times by the editors. This causes poetry to be not original children's work. However, the study carried out on the syntactic aspects can see the used and connotative style that is available in the children's work.

Keywords: language acquisition, poetry, children 6-12 years old

PENDAHULUAN

Perkembangan kepribadian dan karakter pada anak seringkali menjadi hal yang menyenangkan baik bagi orang tua, maupun orang-orang terdekatnya. Terlebih banyak orang tua yang mulai mengenalkan hal-hal baru pada anak sedini mungkin. Hal ini dianggap baik karena dapat membuat anak menjadi terlatih untuk berani dan percaya diri dalam bertindak. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada anak sedikit banyak akan memberikan gambaran pada orang tua mengenai minat dan bakat yang dimiliki anak. Seteah mengetahui, orang tua tentu akan mengenal dan bisa mengarahkan anak pada hal-hal baik yang disukai anak dan bakat yang sudah ada sejak kecilnya.

Aspek yang perlu dikembangkan sejak dini setidaknya pada semua hal meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Meski bukan hal mutlak untuk menerapkan keseluruhan aspek pembelajaran yang baik pada anak, namun jika dilatih sejak dini, anak akan memilih hal baik yang bisa dikembangkan menjadi bakatnya di masa depan. Selain itu penting pula bagi orang tua untuk melatih otak anak dalam perkembangannya untuk memperkaya pikiran-pikirann

anak. Latihan pada olah otak sejak kecil, akan mampu membawa anak dalam pola pikiran yang kritis dan selalu ingin tahu. Ini penting bagi anak, agar perkembangan hal-hal yang terjadi dapat dikontrol oleh orang tua atau guru yang menjadi pendamping di sekolah. Pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2005: 225). Pemerolehan bahasa tersebut merupakan proses bawah sadar, atau proses mental yang mengarah pada kompetensi berbahasa dan penguasaan tata bahasa (Richard, 2002: 284).

Pada pembelajaran ranah kognitif, seorang anak akan terus merasa ingin tau pada hal-hal baru. Ini yang kemudian perlu mendapatkan sikap lebih dari orang tua ataupun guru. Pendampingan perlu dilakukan agar rasa ingin tau tersebut tidak pada hal-hal yang salah. Satu hal yang bisa dilakukan adalah memandu anak untuk melakukan hal-hal baik seperti melatih membaca, menulis, berpikir, dan lain sebagainya. Keseluruhan hal tersebut tentunya perlu dibatasi dalam ranah kognitif agar mudah dalam melihat perkembangan dan melakukan pengawasan pada anak. Latihan-latihan yang diberikan pada anak akan membawanya pada rasa penasaran dan hal baru. Ini yang kemudian perlu dimaksimalkan dalam proses pembelajaran melalui pikiran atau aspek kognitif. Salah satu yang menjadi saluran atau jalan dalam menumbuhkan kreativitas anak adalah dengan cara menulis. Melalui kegiatan menulis, anak tentu telah melalui beberapa tahapan terlebih dahulu sebelum bisa menuangkan ide dan gagasan yang didapatkannya secara langsung ataupun tidak. Misalnya dalam menulis puisi, anak tentu akan mengenal atau mengetahui terlebih dahulu objek dari hal-hal yang akan dituliskannya. Deskripsi yang dalam mengenai objek didapatkan oleh seorang anak dari indera yang dimilikinya. Anak akan melihat langsung, mendengar, bahkan mencium dan meraba hal-hal yang ada di sekitarnya sebelum mampu menuangkan dalam sebuah deskripsi.

Selain itu, puisi yang menjadi ekspresi bagi anak selain deskripsi benda atau orang disekitarnya juga berkaitan dengan kegiatan yang dilakukannya misalnya seperti berlibur, bertamasya, bermain, dan lain sebagainya. Hal inilah yang sebenarnya sangat baik jika dikembangkan. Dalam mencari suatu deskripsi ataupun runtutan peristiwa, anak akan belajar berpikir kritis memanfaatkan otaknya yang sebenarnya masih terbatas pada hal-hal yang ada di sekitarnya. Aspek inilah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, mengenai hasil karya berupa puisi anak usia 6-12 tahun yang dimuat atau ada di surat kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi bulan Oktober. Adapun kajian dilakukan dengan melihat kesesuaian deskripsi tema dan kesesuaian gaya bahasa yang digunakan anak.

Surat kabar dipilih karena menjadi salah satu media yang bisa memberikan kebebasan bagi siapapun untuk menulis ditampilkan melalui proses penyuntingan oleh redaksi. Surat kabar merupakan jenis media cetak yang paling tua dibandingkan media cetak lain (Sudarman, 2008: 10). Pendapat tersebut mengarahkan pikiran bahwa surat kabar adalah salah satu media konvensional yang saat ini masih aktif dan berkompeten dalam memuat tulisan-tulisan dari pembacanya. Maka dari itu, media surat kabar melalui salah satu kolomnya dipilih sebagai salah satu bidang atau objek kajian dalam penelitian ini. Gracia (dalam Krisanjaya, 1998) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Lenneberg salah seorang ahli teori belajar bahasa yang sangat terkenal (1969) mengatakan bahwa perkembangan bahasa bergantung pada pematangan otak secara biologis.

Kesalahan berbahasa menurut Setyawati (2010: 15) adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Selain itu, kesalahan berbahasa juga bisa terjadi karena adanya kontak bahasa. Kushartanti (2005: 58), terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan bisa terjadi di semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis,

baik dari segi linguistik, seperti fonologi, morfologi, serta sintaksis, maupun dari segi nonlinguistik, yaitu makna dan isi.

Dikemukakan pula oleh Norrish (1983: 65) bahwa penting untuk mendorong pembelajar dapat menyusun kalimat-kalimat mereka secara tertulis sehingga kesalahan-kesalahan yang dibuat hendaknya direduksi bahkan dihilangkan sama sekali. *“It was vital that people should be educated to construct grammatically acceptable sentence and be able to spell correctly, because of this, a great deal of attention has traditionally been given to writing and error in the medium tend to be regarded as indicative of some type of failure”*

Penerapan analisis kesalahan dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki dan membantu proses belajar mengajar bahasa sasaran. Tujuan dari analisis kesalahan dapat memudahkan dan membantu pengajar mengidentifikasi, mengklasifikasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua. Pateda (1989: 35) menyatakan bahwa analisis kesalahan dimaksudkan supaya pengajar mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar, memperbaiki metode atau teknik pengajaran serta dapat membantu merencanakan sistem dan rencana pengajaran bahasa sasaran dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa. Ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang integral dari pemerolehan dan pengajaran bahasa.

Sementara penelitian akan difokuskan pada analisis puisi yang ditulis oleh anak pada surat kabar. Puisi merupakan karya kreativitas untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran. kumpulan definisi yang dilakukan Shanon Ahmad, Pradopo (2005:6) mengutip beberapa definisi puisi. Menurut Samuel Taylor Coleridge puisi adalah kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya. Menurut Carlyle puisi adalah hasil pemikiran yang bersifat musikal. Sementara itu, Wordsworth menyatakan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan imajinatif, yakni perasaan yang diangankan.

Shanon Ahmad (Pradopo, 2005:7), yakni puisi itu merupakan emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Namun, definisi ini tentu tidak akan memuaskan kita. Perkembangan puisi yang luar biasa saat ini menjadi penyebab betapa sulitnya kita menerima definisi di atas secara utuh.

Berdasarkan paparan tersebut, puisi dimaknai sebagai ekspresi dari pikiran dan perasaan penulis pada hal-hal yang ditemui atau bahkan dirasakannya baik secara langsung atau tidak. Penulisannya menggunakan permainan kata-kata konotatif atau dengan makna yang bukan makna aslinya. Ini tentu akan memunculkan kreativitas tinggi pada penulisnya, termasuk pada anak-anak.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pemerolehan data pada metode tersebut dapat dilakukan dengan dilakukan dengan teknik simak libat cakap – bebas libat cakap dan catat (istilah Sudaryanto, 1988: 3-4) menggunakan puisi yang ditulis dalam surat kabar. Data yang didapatkan berupa tulisan hasil karya anak yang dimuat dalam kolom surat kabar tersebut.

Desain longitudinal merupakan desain penelitian yang mengikuti perkembangan selama rentang waktu tertentu (seringkali sampai bertahun-tahun), dengan subjek biasanya hanya seorang atau beberapa anak. Metode pemerolehan bahasa dapat menggunakan metode observasi, wawancara, serta eksperimental. Metode wawancara digunakan untuk mengecek ulang sesuatu yang ingin dikaji kebenarannya oleh peneliti (Dardjowidjojo, 2005: 228).

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Gaya bahasa ditelisik dan diulas pemaknaannya baik secara gramatikal atau pragmatik. Uraian tersebut berisi

penjelasan yang mendetail berkaitan dengan teks yang digunakan baik dari segi pemilihan kata (diksi), frasa ataupun bentuk kalimat konotatif yang digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan menghubungkan gaya konotatif tersebut terhadap permasalahan aktual yang ada dan dipelajari oleh pembelajar. Sementara penelitian menggunakan 2 puisi anak yang berjudul *Sekolahku* karya Aiesha Azkadina Mughny yang merupakan siswa kelas III dan *Sekolah* karya Salsabila Nabhila Aqila yang merupakan siswa kelas IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan puisi yang dilakukan oleh anak seringkali mengesampingkan aspek-aspek pokok yang dibahas atau menjadi hal penting dalam unsur puisi. Puisi pada anak seringkali berupa deskripsi yang didapatkan dari hasil melihat, mendengar, meraba, dan mencium. Hal-hal demikian tetap penting dalam melihat perkembangan anak pada aspek menulis atau pemerolehan bahasa. Pada pembahasan ini, akan ditelaah berpedoman pada empat komponen bahasa yaitu fonologi, leksikal, morfologi, dan sintaksis.

Kendala yang didapatkan jika menelaah karya dari surat kabar adalah karya tersebut telah melalui proses suntingan beberapa kali oleh redaksi. Hal ini menyebabkan puisi menjadi bukan orisinal karya anak. Namun telaah yang dilakukan pada aspek sintaksis dapat melihat gaya penulisan yang digunakan serta kata konotatif dan denotatif yang muncul dalam karya anak tersebut.

Pembahasan dimulai dari puisi pertama yang berjudul *Sekolah* karya Salsabila Nabhila Aqila. Berikut kutipan puisi yang ditulis oleh anak.

Sekolahku

Sekolahku bagus

Banyak mainannya

Ada ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit

Sekolahku bersih

Aku dan teman-teman

Selalu membuang sampah di tempatnya

Aku suka sekolahku

Jika dibaca sekilas, puisi tersebut merupakan deskripsi yang berupa penggambaran kondisi sekolah dari hasil pengamatan anak secara langsung. Segala hal dan sesuatu yang dilihat dari anak berdasarkan pengalamannya kemudian dituangkan ke dalam karya berbentuk puisi tersebut.

Pada bait pertama, kesalahan pada aspek morfologi, fonologi, dan leksikal tidak ditemukan. Namun kesesuaian atau keutuhan dari penggambaran yang dilakukan masih terlihat pada variasi bait pertama. Pada kalimat *Sekolahku bagus. Banyak mainannya* kalimat pertama dan kedua merupakan penggambaran sesuatu yang bagus ditunjukkan dengan banyaknya mainan yang ada. Aspek ini tidak salah, namun pada aspek kohesi antarkalimat kurang sesuai disebabkan suatu hal yang bagus pada sekolah bisa jadi karena hal lain selain mainan. Namun, anak masih melihat suatu hal yang bagus di dalam sekolah melalui penggambaran mainan atau wahana permainan yang dimiliki oleh sekolah tersebut.

Hal ini berbeda dengan yang ada pada bait kedua. Tiga baris yang menyusun bait kedua, merupakan kesinambungan yang menyatu. Pada kalimat pertama dituliskan *sekolahku bersih* yang merupakan gambaran kondisi sekolah yang bisa dilihat pula (citraan penglihatan). Hal tersebut didukung dengan alasan yang dipaparkan pada baris selanjutnya dengan kalimat *aku dan teman-teman*. Meski pada baris kedua menggantung, namun pemenggalan ini untuk menyesuaikan bait pertama yang terdiri dari tiga baris. Alasan sebagai kunci atau inti dari bait

kedua dipaparkan pada kalimat terakhir yang berbunyi *Selalu membuang sampah di tempatnya*. Kalimat tersebut sejatinya merupakan alasan yang memaparkan akibat atau dampak positif yang ada pada baris pertama.

Bait pertama memberikan gambaran bahwa pemerolehan bahasa anak telah mencakup pada tahap deskripsi dengan menggunakan berbagai kata sifat yang dimunculkan untuk memberikan penjelasan. Sementara pada bait kedua, anak mulai memberikan penjelasan kondisi sekolah dengan alasan yang dipaparkan pada satu baitnya. Jika dibandingkan, bait kedua lebih memiliki kompleksitas sintaksis yang padu dan menyatu dibandingkan bait pertama. Anak pun lebih bisa berpikir kritis dengan paparan alasan pada bait kedua.

Puisi tersebut ditutup dengan satu kalimat penegas yang bersifat menjelaskan ulang. Kalimat terakhir bukan berupa penggambaran dari objek yang dituliskan melainkan perasaan yang dimiliki si anak. Artinya, anak telah mampu menyusun kalimat untuk memberikan tanggapan pada suatu objek yang dilihatnya. Kalimat *Aku suka sekolahku* menunjukkan bahwa si anak memberikan ungkapan perasaannya yang merasa betah dan senang di sekolahnya dengan alasan banyak mainan dan bersih yang dipaparkan pada bait sebelumnya.

Secara keseluruhan puisi tersebut telah memuat pemerolehan bahasa anak yang sederhana. Meski masih meraba dengan beberapa indera dan pengalaman yang didapatkannya, untuk mendeskripsikan suatu objek, namun pada beberapa hal terutama pada aspek bahasa tidak terjadi kesalahan yang signifikan. Selain itu, paparan memuat kalimat deklaratif dan sebab akibat yang kritis pada suatu hal yang dilihatnya dari pengalaman sehari-hari.

Sementara itu, pada puisi kedua yang *Sekolah* karya Salsabila Nabhila Aqila yang merupakan siswa kelas IV. Puisi yang dituliskan masih menggunakan penggambaran atau beberapa deskripsi dan didominasi oleh pemakaian kata sifat untuk mempertegas gambaran dan penjelasan yang diberikan dalam puisi. Berikut puisi kedua yang dianalisis.

Sekolah

Sekolah...

Engkau tempatku mendapatkan teman

Tempat di mana aku mendapat ilmu

Tempat di mana aku mendapat sesuatu yang baru

Tempat aku merasakan suka dan duka

Tempat aku yakin bisa meraih cita-cita

Sekolah, engkau tempat aku bisa percaya diri

Puisi tersebut jika dilihat sepintas terdiri dari satu bait yang sederhana. Namun, pada beberapa kalimatnya telah memuat struktur kalimat lengkap meski masih berupa kalimat tunggal. Selain pemakaian deskripsi yang digunakan dalam teks, juga ungkapan yang berupa harapan dan keinginan anak juga ditunjukkan pada kalimat dalam puisi.

Secara keseluruhan tidak terdapat kesalahan yang signifikan pada aspek fonologi, morfologi, dan leksikalnya. Namun pada aspek sintaksis, bagian kalimat satu dan yang lainnya memuat tema atau pengacuan yang berbeda.

Pada pembuka puisi ditunjukkan objek bahwa yang dibahas dalam puisi adalah sekolah. Selanjutnya, pada kalimat *Engkau tempatku mendapatkan teman* memuat pengertian sekolah yang dipahami oleh si anak. Berdasarkan pengalaman yang didapatkannya, sekolah merupakan tempat si anak mendapatkan teman. Kemudian, pengalaman tersebut diungkapkan dalam puisi melalui penggambaran bahwa di sekolah tersebut si anak bisa mendapatkan teman. Dalam hal ini baris pertama dan kedua merupakan definisi yang berkesinambungan menjadi sebuah kalimat.

Kemudian pada kalimat selanjutnya, masih berkaitan dengan pengertian atau ungkapan yang digambarkan pada baris pertama dan kedua. Pada kalimat *Tempat di mana aku mendapat ilmu* si anak mencoba menuju ke hal lain yang telah ditemukannya di sekolah selain teman,

yaitu adalah ilmu. Anak telah memahami bahwa sekolah adalah tempat belajar sehingga dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini digambarkan pada baris ketiga. Selanjutnya pada kalimat baris keempat *Tempat di mana aku mendapat sesuatu yang baru* anak mulai memberikan paparan dengan makna tersirat. Hal ini tentu merupakan kreativitas yang bagus dengan menunjukkan sebuah makna tersirat pada deskripsi suatu objek. Sesuatu yang baru bisa dimaknai sebagai segala hal yang tidak ditemukan oleh anak tersebut sebelumnya. Maka anak menyatakan bahwa hal baru didapatkannya di sekolah tersebut.

Pada kalimat selanjutnya yakni *Tempat aku merasakan suka dan duka* masih memberikan gambaran perasaan yang didapatkan anak di sekolah tersebut. Tidak hanya rasa senang yang dirasakan juga rasa duka. Artinya dalam hal ini si anak telah memahami bahwa kesedihan dan kebahagiaan merupakan dua hal yang berkesinambungan dan tak terpisahkan. Kalimat selanjutnya *Tempat aku yakin bisa meraih cita-cita*, merupakan isi pengharapan si anak yang dipaparkan dalam puisi. Hubungan kalimat tersebut masih berkaitan dengan baris pertama yang menceritakan sekolah.

Sementara kalimat terakhir merupakan fakta yang diberikan oleh anak mengenai sekolah. Pada kalimat *Sekolah, engkau tempat aku bisa percaya diri* anak menganggap bahwa sekolah merupakan tempat yang memberikan ruang baginya untuk berkembang dan berkarya. Digambarkan dengan *tempat aku bisa percaya diri*. Kalimat tersebut sejatinya tidak memuat aspek sintaksis yang tepat karena tempat percaya diri tidak harus dilakukan di sekolah. Percaya diri merupakan sifat dan bukan kegiatan yang harus dilakukan suatu tempat. Namun pada puisi tersebut anak menggambarkan sekolah sebagai tempat *melatih* dirinya untuk bisa bertindak percaya diri melalui pelajaran dan materi yang diberikan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada dua puisi anak yang berjudul *Sekolahku* karya Aiesha Azkadina Mughny yang merupakan siswa kelas III dan *Sekolah* karya Salsabila Nabhila Aqila yang merupakan siswa kelas IV, didapatkan hasil bahwa tidak terjadi kesalahan pada aspek fonologi, morfologi dan leksikalnya. Namun pada aspek sintaksis, beberapa ketidaksesuaian kalimat muncul dalam penggambaran maupun ungkapan ekspresi yang dominan dalam puisi.

Puisi pertama dominasi kata sifat untuk menggambarkan suasana dan keadaan yang dirasakan dan dilihat oleh anak. Sementara pada puisi kedua, dominasi kalimat berada pada makna pengharapan atau ungkapan perasaan dari pengalaman yang dirasakannya dan tidak dilihatnya. Kalimat-kalimat dalam puisi masih menggunakan stuktur sederhana dan berupa kalimat tunggal. Selain itu, kesalahan hanya ada pada kohesi yang dibangun dari tiap baris puisi. Pada puisi pertama bait pertama memuat baris dengan kalimat yang kurang spesifik dan kurang bersifat kohesi. Sementara pada puisi kedua, penegasan pada kalimat atau baris terakhirnya menggambarkan sesuatu yang general dan tidak spesifik.

Namun pada puisi tersebut, pemerolehan bahasa oleh anak SD usia 6-12 tahun telah mencapai tahap yang baik dan berkembang. Perkembangan pemerolehan bahasa salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman baik dari perasaan maupun indera yang bekerja. Perasaan dan pengalaman langsung mampu membuat anak mengingat dengan baik hal-hal unik dan baru yang ada di sekitarnya. Kedua puisi menggunakan objek sekolah karena jangkauan anak belum pada hal-hal yang lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam. 2009. *Cartesian Linguistics A Chapter in The History of Rationalist Thought* (James McGilvray ed.). New York: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nurhayantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta, Gadjah Mada Press.

Pradopo, Djoko Rahmat. 2005. Cetakan kesembilan. Pengkajian Puisi. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Richard Jack C.dan Richard Schmidt. 2002. Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics. London: Pearson Education Ltd.

Sudarman, Puryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.